Sobiroh

Program Studi (D3) Akuntansi, Universitas Putra Bangsa
Email: shobiroh02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 berdasarkan rasio profitabilitas dengan indikator yang digunakan yaitu return on asset (ROA), return on equity (ROE), basic earning power (BEP) dan net profit margin (NPM). Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan sampel jenuh yakni semua perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020 sebanyak 20 perusahaan. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Sumber data yaitu data sekunder dengan mengakses website Idx.co.id. Alat analisis yang digunakan yaitu *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan paling baik dilihat dari indikator *return on asset* diperoleh oleh AISA, dilihat dari indikator *return on equity* diperoleh oleh perusahaan AISA, dilihat dari indikator *basic earning power* diperoleh oleh perusahaan AISA, dan dilihat dari indikator *net profit margin* diperoleh oleh perusahaan AISA.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *basic earning power* (BEP), *net profit margin* (NPM).

Abstract

This study aims to determine how the financial performance of the food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2020 based on profitability ratios with indicators used, namely return on assets (ROA), return on equity (ROE), basic earnings. power (BEP) and net profit margin (NPM). The sampling technique used was a saturated sample, namely all the food and beverage sub-sector companies in 2018-2020 as many as 20 companies. This type of research uses descriptive quantitative methods by using calculations on the annual financial statements of companies in the food and beverage sub-sector. The data source is secondary data by accessing the Idx.co.id website. The analytical tool used is Microsoft Excel. The results showed that the best financial performance seen from the return on assets indicator was obtained by AISA, seen from the return on equity indicator obtained by the AISA company, viewed from the basic earning power indicator obtained by the AISA company, and seen from the net profit margin indicator obtained by the AISA company.

Keyword: *Financial performance, return on assets (ROA), return on equity (ROE), basic earning power (BEP) and net profit margin (NPM).*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap perusahaan dalam melakukan usaha yang dijalankannya memiliki tujuan. Salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Agar usaha yang dijalankan perusahaan tersebut dapat diketahui perkembangannya maka perlu adanya pembukuan dan pencatatan terhadap kegiatan usahanya yaitu pencatatan dalam bentuk laporan keuangan. Untuk menganalisis isi dari laporan keuangan diperlukan sebuah alat analisis yang biasa digunakan oleh perusahaan yaitu berupa analisis rasio keuangan. Salah satunya yang penulis gunakan yaitu rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang akan terus mengalami pertumbuhan karena merupakan perusahaan yang bergerak dalam memenuhi kebutuhan primer masyarakat. Capaian pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2020 tercatat konsisten positif. Dapat dilihat bahwa:

- 1) Menurut Paramaestri & Setiawan pada tahun 2018 pertumbuhan industri Mamin mencapai 7,10%.
- 2) Menurut Bangsa & Hutami pada tahun 2019 capaian pertumbuhannya naik menjadi 8,33%.

3) Sedangkan menurut Aria pada tahun 2020 yang sedang terjadi kondisi pandemi tetapi industri mamin masih mengalami pertumbuhan sekitar 0,66%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam kondisi krisis sekalipun yang dialami pada tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19, tetapi industri Mamin masih mengalami pertumbuhan positif.

Selain itu data laba bersih pada tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi, dimana hal tersebut terlihat dari adanya penurunan dan peningkatan laba yang tidak stabil. Laba memberikan gambaran bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka tingkat profitabilitasnya akan semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: "Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman menggunakan rasio profitabilitas periode 2018-2020?"

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Analisis Rasio Profitabilitas

Dalam hal ini rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba (Wahyuni, 2018:19). Menurut Hamidah (2019:56) rasio profitabilitas menunjukkan gabungan pengaruh dari kebijakan-kebijakan likuiditas, manajemen aset, dan manajemen utang pada hasil-hasil operasi.

Menurut Harahap dalam Hamzah (2015:43) terdapat beberapa kelebihan dari analisis rasio profitabilitas diantaranya:

- Analisis rasio lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi laporan keuangan yang rinci dan rumit.
- Dapat memberikan informasi tentang posisi perusahaan dengan industri lain.
- Lebih mudah untuk melihat perkembangan secara periodic atau time series.
- Lebih mudah melihat trend perusahaan dan melakukan prediksi dimasa mendatang.

Menurut Hamidah (2019:56-58) indikator-indikator yang digunakan dalam rasio profitabilitas terdiri dari empat indikator, yaitu sebagai berikut:

a. *Return on Asset* (ROA)

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban bunga dan pajak.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian ekuitas setelah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. *Basic Earning Power* (BEP)

Merupakan rasio untuk menghasilkan laba dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak dengan total aset.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

d. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio untuk menghitung laba atas penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Peneliti mendeskripsikan pengukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan dilanjutkan dengan perhitungan rasio profitabilitas.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018:148). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sebanyak 20 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono (2018:149). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2018:156) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebanyak 20 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban bunga dan pajak.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel IV.1 Data Perhitungan Rasio ROA Tahun 2018

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil ROA (3) = (1) : (2)
AISA	-Rp123.513.000.000	Rp1.816.406.000.000	-6,80%
ALTO	-Rp33.021.220.862	Rp1.109.843.522.344	-2,98%
CAMP	Rp61.947.295.689	Rp1.004.275.813.783	6,17%
CEKA	Rp92.649.656.775	Rp1.168.956.042.706	7,93%
CLEO	Rp63.261.752.474	Rp833.933.861.594	7,59%
DLTA	Rp338.129.985.000	Rp1.523.517.170.000	22,19%
GOOD	Rp425.481.597.110	Rp4.212.408.305.683	10,10%
HOKI	Rp90.195.136.265	Rp758.846.556.031	11,89%
ICBP	Rp4.658.781.000.000	Rp34.367.153.000.000	13,56%
INDF	Rp4.961.851.000.000	Rp96.537.796.000.000	5,14%
MLBI	Rp1.224.807.000.000	Rp2.889.501.000.000	42,39%
MYOR	Rp1.760.434.280.304	Rp17.591.706.426.634	10,01%
PANI	Rp1.175.166.829	Rp149.593.161.546	0,79%
PCAR	-Rp8.385.167.515	Rp117.423.511.774	-7,14%
PSDN	-Rp46.599.426.588	Rp697.657.400.651	-6,68%
ROTI	Rp127.171.436.363	Rp4.393.810.380.883	2,89%
SKBM	Rp15.954.632.472	Rp1.771.365.972.009	0,90%
SKLT	Rp31.954.131.252	Rp747.293.725.435	4,28%
STTP	Rp255.088.886.019	Rp2.631.189.810.030	9,69%
ULTJ	Rp701.607.000.000	Rp5.555.871.000.000	12,63%
Rata-rata Industri			7,23%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2018 adalah sebesar 7,23%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi ROA dimiliki oleh MLBI dengan perolehan 42,39%. Sementara yang terendah adalah PCAR dengan perolehan -7,14%.

MLBI memiliki ROA paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 42,39% yang artinya setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan 0,42 atau 42,39% laba bersih. Hasil pengembalian aset perusahaan MLBI yang tinggi disebabkan oleh pemanfaatan aset perusahaan yang maksimal sehingga menghasilkan jumlah laba yang besar. Sistem pengelolaan manajemen yang baik atas pengembalian aset menunjukkan produktifitas perusahaan melakukan pengelolaan aset. Peningkatan keuntungan disebabkan karena beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan sedikit dan pembayaran bunga tidak banyak yang menyebabkan keuntungan perusahaan yang diperoleh dari aset lebih tinggi daripada beban yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berbeda dengan perusahaan PCAR pada tahun 2018 memiliki ROA yang paling rendah hanya -7,14% saja. Hasil pengembalian aset yang rendah disebabkan oleh banyaknya beban yang dibayarkan perusahaan sehingga pada tahun 2018 perusahaan mengalami rugi tahun berjalan. Jika dilihat dari sisi aset sebenarnya pengelolaannya sudah baik hanya pada laporan laba rugi perusahaan mengalami kerugian, dari total penjualan yang diperoleh, perusahaan banyak mengeluarkan beban.

Tabel IV.2 Data Perhitungan Rasio ROA 2019

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil ROA (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.134.776.000.000	Rp1.868.966.000.000	60,72%
ALTO	-Rp7.383.289.239	Rp1.103.450.087.164	-0,67%

CAMP	Rp76.758.829.457	Rp1.057.529.235.985	7,26%
CEKA	Rp215.459.200.242	Rp1.393.079.542.074	15,47%
CLEO	Rp130.756.461.708	Rp1.245.144.303.719	10,50%
DLTA	Rp317.815.177.000	Rp1.425.983.722.000	22,29%
GOOD	Rp435.766.359.480	Rp5.063.067.672.414	8,61%
HOKI	Rp103.723.133.972	Rp848.676.035.300	12,22%
ICBP	Rp5.360.029.000.000	Rp38.709.314.000.000	13,85%
INDF	Rp5.902.729.000.000	Rp96.198.559.000.000	6,14%
MLBI	Rp285.617.000.000	Rp2.896.950.000.000	9,86%
MYOR	Rp2.051.404.206.764	Rp19.037.918.806.473	10,78%
PANI	-Rp1.236.402.757	Rp119.708.955.785	-1,03%
PCAR	-Rp10.257.599.104	Rp124.735.506.555	-8,22%
PSDN	-Rp25.762.573.884	Rp763.492.320.252	-3,37%
ROTI	Rp236.518.557.420	Rp4.682.083.844.951	5,05%
SKBM	Rp957.169.058	Rp1.820.383.352.811	0,05%
SKLT	Rp44.943.627.900	Rp790.845.543.826	5,68%
STTP	Rp482.590.522.840	Rp2.881.563.083.954	16,75%
ULTJ	Rp1.035.865.000.000	Rp6.608.422.000.000	15,67%
Rata-rata Industri			10,38%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.2 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 10,38%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi diperoleh oleh AISA dengan perolehan 60,72%. Sementara yang terendah adalah PCAR dengan perolehan -8,22% saja.

Pada tahun 2019 AISA mengalami peningkatan ROA menjadi 60,72% yang artinya setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan 0,60 atau 60,72% laba bersih. Peningkatan pengembalian aset disebabkan oleh pengelolaan aset yang baik diseimbangi dengan pembayaran beban yang tidak terlalu tinggi sehingga laba bersih tahun berjalan yang dihasilkan lebih baik dari tahun 2018. Keuntungan yang diperoleh maksimal karena hasil keuntungan yang dilihat dari total aset tersebut dapat mengimbangi pembayaran pajak pada laporan laba ruginya. Pengembalian aset yang baik membuat AISA dapat memperoleh keuntungan dari ROA jika dilihat dari sisi aset tersebut.

Berbeda dengan perusahaan PCAR yang mengalami penurunan menjadi -8,22% pada tahun 2019. Pengelolaan aset yang kurang baik dan hasil pendapatan penjualan yang tidak sebanding dengan total beban yang dibayarkan membuat PCAR pada tahun 2019 mengalami rugi tahun berjalan. Dari hasil pendapatan bersih yang diperoleh PCAR hampir setengahnya dibayarkan pajak. Pendapatan penjualan yang diperoleh tidak sebanding dengan beban yang harus ditanggung perusahaan ketika dilakukan pembayaran beban-beban.

Tabel IV.3 Data Perhitungan Rasio ROA Tahun 2020

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil ROA (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.204.972.000.000	Rp 2.011.557.000.000	59,90%
ALTO	-Rp10.506.939.189	Rp 1.105.874.415.256	-0,95%
CAMP	Rp44.045.828.313	Rp 1.086.873.666.641	4,05%
CEKA	Rp181.812.593.992	Rp 1.566.673.828.068	11,61%
CLEO	Rp132.772.234.495	Rp1.310.940.121.622	10,13%
DLTA	Rp123.465.762.000	Rp1.225.580.913.000	10,07%
GOOD	Rp245.103.761.907	Rp6.570.969.641.033	3,73%
HOKI	Rp38.038.419.405	Rp906.924.214.166	4,19%
ICBP	Rp7.418.574.000.000	Rp103.588.325.000.000	7,16%

INDF	Rp8.752.066.000.000	Rp163.136.516.000.000	5,36%
MLBI	Rp1.206.059.000.000	Rp2.907.425.000.000	41,48%
MYOR	Rp2.098.168.514.645	Rp19.777.500.514.550	10,61%
PANI	Rp224.178.056	Rp98.191.210.595	0,23%
PCAR	-Rp15.957.991.606	Rp103.351.122.210	-15,44%
PSDN	-Rp52.304.824.027	Rp765.375.539.783	-6,83%
ROTI	Rp168.610.282.478	Rp4.452.166.671.985	3,79%
SKBM	Rp5.415.741.808	Rp1.768.660.546.754	0,31%
SKLT	Rp42.520.246.722	Rp773.863.042.440	5,49%
STTP	Rp628.628.879.549	Rp3.448.995.059.882	18,23%
ULTJ	Rp1.109.666.000.000	Rp8.754.116.000.000	12,68%
Rata-rata Industri			9,29%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.3 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 9,29%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi diperoleh oleh AISA dengan perolehan 59,90%. Sementara yang terendah yaitu PCAR dengan perolehan -15,44%.

Selama dua tahun berturut-turut AISA memperoleh ROA tertinggi, hingga pada tahun 2020 ROA yang diperoleh sebesar 59,90% yang artinya setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan 0,59 atau 59,90% laba bersih. Pengelolaan manajemen dalam melakukan tingkat pengembalian aset menjadi kunci utama AISA menjadi yang tertinggi lagi pada tahun 2020. Manajemen yang baik dalam memanfaatkan keuntungan yang diperoleh membuat perusahaan terus berkembang dengan baik. Dilihat dari laba bersih setelah pajak pada sisi laporan laba ruginya, AISA mendapatkan peningkatan laba pada tahun 2020. Beban yang dibayarkan dan hutang yang dibayarkan yang tidak banyak membuat AISA dapat mengimbangi antara total pendapatan penjualan yang didapat dengan total beban dan pajak yang harus dibayarkan.

Berbeda dengan perusahaan PCAR yang selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan keuntungan hingga pada tahun 2020 ini terjadi penurunan ROA menjadi -15,44%. Tentunya kurang baik, karena banyak beban yang setiap tahunnya dibayarkan perusahaan yang disebabkan oleh hutang yang selalu menumpuk. Setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan hutang perusahaan agar menutup laporan keuangan tahun sebelumnya. Tentu hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena jika dibiarkan terus tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian.

Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian ekuitas setelah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel IV.4 Data Perhitungan Rasio ROE Tahun 2018

kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Modal (2)	Hasil ROE (3) = (1) : (2)
AISA	-Rp123.513.000.000	-Rp3.450.942.000.000	3,58%
ALTO	-Rp33.021.220.862	Rp387.126.677.545	-8,53%
CAMP	Rp61.947.295.689	Rp885.422.598.655	7,00%
CEKA	Rp92.649.656.775	Rp976.647.575.842	9,49%
CLEO	Rp63.261.752.474	Rp635.478.469.892	9,95%
DLTA	Rp338.129.985.000	Rp1.284.163.814.000	26,33%
GOOD	Rp425.481.597.110	Rp2.489.408.476.680	17,09%
HOKI	Rp90.195.136.265	Rp563.167.578.239	16,02%
ICBP	Rp4.658.781.000.000	Rp22.707.150.000.000	20,52%
INDF	Rp4.961.851.000.000	Rp49.916.800.000.000	9,94%

MLBI	Rp1.224.807.000.000	Rp1.167.536.000.000	104,91%
MYOR	Rp1.760.434.280.304	Rp8.542.544.481.694	20,61%
PANI	Rp1.175.166.829	Rp39.864.128.547	2,95%
PCAR	-Rp8.385.167.515	Rp88.450.301.317	-9,48%
PSDN	-Rp46.599.426.588	Rp242.897.129.653	-19,18%
ROTI	Rp127.171.436.363	Rp2.916.901.120.111	4,36%
SKBM	Rp15.954.632.472	Rp1.040.576.552.571	1,53%
SKLT	Rp31.954.131.252	Rp339.236.007.000	9,42%
STTP	Rp255.088.886.019	Rp1.646.387.946.952	15,49%
ULTJ	Rp701.607.000.000	Rp4.774.956.000.000	14,69%
Rata-rata Industri			12,83%

Sumber: Data diolah Excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,83%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari rasio ROE diperoleh oleh MLBI dengan perolehan 104,91%. Sementara yang terendah yaitu PSDN dengan perolehan -19,81%.

Pada tahun 2018 ROE tertinggi adalah MLBI dengan perolehan 104,91% yang artinya setiap Rp 1 total modal turut berkontribusi menciptakan 0,104 atau 104,91% laba bersih. Seimbangnya antara total pendapatan penjualan yang didapat dengan beban penjualan yang dibayarkan serta pembayaran bunga sangat mempengaruhi hasil akhir dari laba bersih termasuk dikurangi pembayaran pajak. Keuntungan yang maksimal didapat karena perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal seimbang.

Berbeda dengan PSDN, hanya memperoleh ROE sebesar -19,81% pada tahun 2018 karena banyaknya hutang yang menumpuk tidak diimbangi dengan hasil keuntungan perusahaan oleh karena itu perusahaan mengalami rugi tahun berjalan sehingga hasil akhir dari laba bersihnya menjadi negatif dan menyebabkan laporan laba rugi pada tahun 2018 menjadi rugi. Oleh sebab itu perusahaan tidak dapat memaksimalkan hasil keuntungan dari modal sendiri.

Tabel IV.5 Data Perhitungan Rasio ROE Tahun 2019

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Modal (2)	Hasil ROE (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.134.776.000.000	-Rp1.657.853.000.000	-68,45%
ALTO	-Rp7.383.289.239	Rp380.730.523.614	-1,94%
CAMP	Rp76.758.829.457	Rp935.392.483.850	8,21%
CEKA	Rp215.459.200.242	Rp1.131.294.696.834	19,05%
CLEO	Rp130.756.461.708	Rp766.299.436.026	17,06%
DLTA	Rp317.815.177.000	Rp1.213.563.332.000	26,19%
GOOD	Rp435.766.359.480	Rp2.765.520.764.915	15,76%
HOKI	Rp103.723.133.972	Rp641.567.444.819	16,17%
ICBP	Rp5.360.029.000.000	Rp26.671.104.000.000	20,10%
INDF	Rp5.902.729.000.000	Rp54.202.488.000.000	10,89%
MLBI	Rp285.617.000.000	Rp1.146.007.000.000	24,92%
MYOR	Rp2.051.404.206.764	Rp9.911.940.195.318	20,70%
PANI	-Rp1.236.402.757	Rp39.964.399.790	-3,09%
PCAR	-Rp10.257.599.104	Rp84.232.092.402	-12,18%
PSDN	-Rp25.762.573.884	Rp175.963.488.806	-14,64%
ROTI	Rp236.518.557.420	Rp3.092.597.379.097	7,65%
SKBM	Rp957.169.058	Rp1.035.820.381.000	0,09%
SKLT	Rp44.943.627.900	Rp380.381.947.966	11,82%

STTP	Rp482.590.522.840	Rp2.148.007.007.980	22,47%
ULTJ	Rp1.035.865.000.000	Rp5.655.139.000.000	18,32%
Rata-rata Industri			6,95%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.5 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019 yaitu 6,95%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi ROE diperoleh oleh DLTA dengan perolehan 26,19%. Sementara yang terendah yaitu AISA dengan perolehan -68,45%.

Pada tahun 2019 ROE tertinggi dimiliki oleh DLTA sebesar 26,19% dapat diartikan bahwa dengan modal Rp 1 triliun, perusahaan DLTA mampu menghasilkan laba bersih sampai 26,19%. Pengelolaan modal yang baik menjadi salah satu faktor DLTA berada pada kinerja tertinggi dilihat dari sisi ROE. Seimbangnya antara total pendapatan penjualan yang didapat dengan beban penjualan yang dibayarkan serta pembayaran bunga sangat mempengaruhi hasil akhir dari laba bersih termasuk dikurangi pembayaran pajak.

Berbeda dengan AISA yang hanya memperoleh ROE sebesar -68,45% disebabkan oleh banyaknya hutang yang tidak diimbangi dengan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga hasil akhir dari total modal dalam kondisi negatif. Dilihat dari laporan laba ruginya, perusahaan AISA mengalami peningkatan laba dibanding tahun 2018 yang mengalami rugi. Modal yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan AISA tidak bisa menutup utang-utang yang dimiliki. Oleh sebab itu perusahaan AISA tidak dapat memaksimalkan hasil keuntungan dari modal sendiri walaupun laba bersih perusahaan cukup besar.

Tabel IV.6 Data Perhitungan Rasio ROE Tahun 2020

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Total Modal (2)	Hasil ROE (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.204.972.000.000	Rp828.257.000.000	145,48%
ALTO	-Rp10.506.939.189	Rp372.883.080.340	-2,82%
CAMP	Rp44.045.828.313	Rp961.711.929.702	4,58%
CEKA	Rp181.812.593.992	Rp1.260.714.994.864	14,42%
CLEO	Rp132.772.234.495	Rp894.746.110.680	14,84%
DLTA	Rp123.465.762.000	Rp1.019.898.963.000	12,11%
GOOD	Rp245.103.761.907	Rp2.894.436.789.153	8,47%
HOKI	Rp38.038.419.405	Rp662.560.916.609	5,74%
ICBP	Rp7.418.574.000.000	Rp50.318.053.000.000	14,74%
INDF	Rp8.752.066.000.000	Rp79.138.044.000.000	11,06%
MLBI	Rp1.206.059.000.000	Rp1.433.406.000.000	84,14%
MYOR	Rp2.098.168.514.645	Rp11.271.468.049.958	18,61%
PANI	Rp224.178.056	Rp39.964.889.056	0,56%
PCAR	-Rp15.957.991.606	Rp63.670.233.322	-25,06%
PSDN	-Rp52.304.824.027	Rp120.151.540.897	-43,53%
ROTI	Rp168.610.282.478	Rp3.227.671.047.731	5,22%
SKBM	Rp5.415.741.808	Rp961.981.659.335	0,56%
SKLT	Rp42.520.246.722	Rp406.954.570.727	10,45%
STTP	Rp628.628.879.549	Rp2.673.298.199.144	23,52%
ULTJ	Rp1.109.666.000.000	Rp4.781.737.000.000	23,21%
Rata-rata Industri			16,31%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.6 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 16,31%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi ROE diperoleh oleh AISA dengan perolehan 145,48%. Sementara yang terendah yaitu PSDN dengan perolehan -43,53%.

Pada tahun 2020 AISA mengalami peningkatan ROE menjadi 145,48% yang disebabkan oleh pengelolaan modal yang baik sehingga AISA bisa bangkit menjadi perusahaan dengan kinerja tertinggi dilihat dari sisi ROE. Dapat diartikan bahwa dengan modal Rp 800 juta, perusahaan DLTA mampu menghasilkan laba bersih sampai 145,48%. Perusahaan AISA selama tahun 2020 dapat melunasi hutang-hutang yang dimiliki sehingga sampai akhir tahun 2020 total modalnya dalam kondisi positif. Seimbangannya antara total pendapatan penjualan yang didapat dengan beban penjualan yang dibayarkan serta pembayaran bunga sangat mempengaruhi hasil akhir dari laba bersih termasuk dikurangi pembayaran pajak.

Selama dua tahun yaitu tahun 2018 dan 2020, PSDN selalu berada pada posisi terendah. Pemanfaatan modal yang kurang maksimal ditambah dengan rugi setelah pajak membuat PSDN hanya bisa menghasilkan ROE - 43,53%. Pada tahun 2020 perusahaan PSDN mengalami penurunan jumlah laba bersih dan total modal disbanding dengan tahun 2019, sehingga pengembalian modal sendiri terhadap laba bersihnya menjadi negatif. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar dapat memanfaatkan hasil keuntungan menjadi lebih baik lagi agar tahun-tahun selanjutnya tidak terjadi kerugian lagi.

Basic Earning Power (BEP)

Merupakan rasio untuk menghasilkan laba dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak dengan total aktiva.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel IV.7 Data Perhitungan Rasio Basic Earning Power Tahun 2018

Kode Saham	Laba Sebelum Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil BEP (3) = (1) : (2)
AISA	-Rp85.573.000.000	Rp1.816.406.000.000	-4,71%
ALTO	-Rp45.675.193.213	Rp1.109.843.522.344	-4,12%
CAMP	Rp84.038.783.563	Rp1.004.275.813.783	8,37%
CEKA	Rp123.394.812.359	Rp1.168.956.042.706	10,56%
CLEO	Rp81.834.159.473	Rp833.933.861.594	9,81%
DLTA	Rp441.248.118.000	Rp1.523.517.170.000	28,96%
GOOD	Rp582.506.906.329	Rp4.212.408.305.683	13,83%
HOKI	Rp120.822.298.064	Rp758.846.556.031	15,92%
ICBP	Rp6.446.785.000.000	Rp34.367.153.000.000	18,76%
INDF	Rp7.446.966.000.000	Rp96.537.796.000.000	7,71%
MLBI	Rp1.671.912.000.000	Rp2.889.501.000.000	57,86%
MYOR	Rp2.381.942.198.855	Rp17.591.706.426.634	13,54%
PANI	Rp1.854.853.044	Rp149.593.161.546	1,24%
PCAR	-Rp7.468.892.901	Rp117.423.511.774	-6,36%
PSDN	-Rp21.761.581.605	Rp697.657.400.651	-3,12%
ROTI	Rp186.936.324.915	Rp4.393.810.380.883	4,25%
SKBM	Rp20.887.453.647	Rp1.771.365.972.009	1,18%
SKLT	Rp39.567.679.343	Rp747.293.725.435	5,29%
STTP	Rp324.694.650.175	Rp2.631.189.810.030	12,34%
ULTJ	Rp949.018.000.000	Rp5.555.871.000.000	17,08%
Rata-rata Industri			10,42%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.7 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2018 adalah sebesar 10,42%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi BEP diperoleh oleh MLBI dengan perolehan 57,86%. Sementara yang terendah yaitu PCAR dengan perolehan -6,36%.

Pada tahun 2018 BEP tertinggi dimiliki oleh MLBI sebesar 57,86% yang artinya bahwa setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan keuntungan sebesar 57,86% sebelum dikurangi dengan bunga dan pajak. Seimbangannya antara total pendapatan penjualan dengan beban pokok yang dibayarkan membuat laba sebelum pajak yang dihasilkan cukup besar. Pengelolaan aset yang baik membuat perusahaan MLBI mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Tentu ini merupakan hasil positif karena perusahaan dapat konsisten ketika melakukan pembayaran pajak.

Berbeda dengan PCAR yang hanya memperoleh BEP -6,36% saja dan menjadi yang terendah pada tahun 2018. Tingginya pembayaran beban membuat rugi sebelum pajak tahun berjalan. Sementara hasil dari pendapatan penjualannya terlalu banyak terpakai untuk pembayaran beban pokok penjualan. Sehingga membuat dana yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menjadi kecil karena harus menanggung beban yang tidak sedikit. Jika dilihat dari sisi aset, sebenarnya sistem pengelolannya sudah baik yang mengakibatkan jumlah total asetnya cukup besar hanya pada laporan laba rugi perusahaan yang mengalami kerugian.

Tabel IV.8 Data Perhitungan Rasio Basic Earning Power Tahun 2019

Kode Saham	Laba Sebelum Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil BEP (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.364.465.000.000	Rp1.868.966.000.000	73,01%
ALTO	-Rp11.089.562.244	Rp1.103.450.087.164	-1,00%
CAMP	Rp99.535.473.132	Rp1.057.529.235.985	9,41%
CEKA	Rp285.132.249.695	Rp1.393.079.542.074	20,47%
CLEO	Rp172.667.589.552	Rp1.245.144.303.719	13,87%
DLTA	Rp412.437.215.000	Rp1.425.983.722.000	28,92%
GOOD	Rp580.567.005.845	Rp5.063.067.672.414	11,47%
HOKI	Rp142.179.083.420	Rp848.676.035.300	16,75%
ICBP	Rp7.436.972.000.000	Rp38.709.314.000.000	19,21%
INDF	Rp8.749.397.000.000	Rp96.198.559.000.000	9,10%
MLBI	Rp1.626.612.000.000	Rp2.896.950.000.000	56,15%
MYOR	Rp2.704.466.581.011	Rp19.037.918.806.473	14,21%
PANI	-Rp508.811.189	Rp119.708.955.785	-0,43%
PCAR	-Rp9.889.142.889	Rp124.735.506.555	-7,93%
PSDN	Rp4.341.114.728	Rp763.492.320.252	0,57%
ROTI	Rp347.098.820.613	Rp4.682.083.844.951	7,41%
SKBM	Rp5.163.201.735	Rp1.820.383.352.811	0,28%
SKLT	Rp56.782.206.578	Rp790.845.543.826	7,18%
STTP	Rp607.043.293.422	Rp2.881.563.083.954	21,07%
ULTJ	Rp1.375.359.000.000	Rp6.608.422.000.000	20,81%
Rata-rata Industri			16,03%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.8 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 16,03%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi BEP diperoleh oleh AISA dengan perolehan sebesar 73,01%. Sementara yang terendah yaitu PCAR sebesar -7,93%.

Pada tahun 2019 AISA memperoleh peningkatan BEP menjadi 73,01% yang artinya bahwa setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan 73,01% laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah laba yang semula mengalami kerugian dan peningkatan total aset kemudian penggunaan aset yang tepat oleh perusahaan membuat hasil keuntungan dari BEP yang didapat menjadi maksimal. Beban pokok penjualan yang dibayarkan pun sesuai dengan total pendapatan penjualan yang didapat, sehingga ketika akan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asetnya menjadi sesuai hasilnya dan tidak terjadi kerugian.

Berbeda dengan PCAR yang berada diposisi terendah selama dua tahun berturut-turut, BEP yang dihasilkan hanya -7,93% saja. Selama dua tahun PCAR mengalami peningkatan pembayaran beban pokok penjualan yang menyebabkan rugi sebelum pajak tahun berjalan. Tidak sebanding dengan pengelolaan total aset yang dimiliki,

karena perusahaan harus menanggung beban yang harus dibayarkan setiap tahunnya sehingga pada tahun 2019 perusahaan dalam menghasilkan BEP bernilai negatif.

Tabel IV.9 Data Perhitungan Rasio Basic Earning Power Tahun 2020

Kode Saham	Laba Sebelum Pajak (1)	Total Aset (2)	Hasil BEP (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.008.405.000.000	Rp2.011.557.000.000	50,13%
ALTO	-Rp8.840.581.507	Rp1.105.874.415.256	-0,80%
CAMP	Rp56.816.360.398	Rp1.086.873.666.641	5,23%
CEKA	Rp232.864.791.126	Rp1.566.673.828.068	14,86%
CLEO	Rp168.964.556.985	Rp1.310.940.121.622	12,89%
DLTA	Rp164.704.480.000	Rp1.225.580.913.000	13,44%
GOOD	Rp339.984.897.163	Rp6.570.969.641.033	5,17%
HOKI	Rp50.874.681.549	Rp906.924.214.166	5,61%
ICBP	Rp9.958.647.000.000	Rp103.588.325.000.000	9,61%
INDF	Rp12.426.334.000.000	Rp163.136.516.000.000	7,62%
MLBI	Rp396.470.000.000	Rp2.907.425.000.000	13,64%
MYOR	Rp2.704.466.581.011	Rp19.777.500.514.550	13,67%
PANI	Rp764.104.674	Rp98.191.210.595	0,78%
PCAR	-Rp16.008.559.329	Rp103.351.122.210	-15,49%
PSDN	-Rp33.306.278.579	Rp765.375.539.783	-4,35%
ROTI	Rp160.357.537.779	Rp4.452.166.671.985	3,60%
SKBM	Rp13.568.762.041	Rp1.768.660.546.754	0,77%
SKLT	Rp55.673.983.557	Rp773.863.042.440	7,19%
STTP	Rp773.607.195.121	Rp3.448.995.059.882	22,43%
ULTJ	Rp1.421.517.000.000	Rp8.754.116.000.000	16,24%
Rata-rata Industri			9,11%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.9 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2020 sebesar 9,11%. Dari perhitungan diatas, kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi BEP diperoleh oleh AISA dengan perolehan sebesar 50,13%. Sementara yang terendah yaitu PCAR sebesar -15,49%.

Selama dua tahun berturut-turut, BEP tertinggi diperoleh oleh AISA. Pada tahun 2020 AISA memperoleh BEP sebesar 50,13%. Sebanding dengan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat dari total aset yang dimiliki. Pengelolaan total aset yang baik membuat AISA memperoleh BEP yang cukup baik. Dari total pendapatan penjualan yang diperoleh sesuai dengan beban yang dibayarkan, sehingga total dari laba sebelum pajak dibagi dengan total asetnya bernilai positif. Kinerja keuangannya pun baik dalam menghasilkan pencapaian tujuan yang maksimal sehingga dana dari aset yang ada dapat menghasilkan keuntungan dari total penjualan perusahaan.

Berbeda dengan PCAR yang dalam tiga tahun berturut-turut berada pada posisi terendah yang disebabkan oleh pemanfaatan keuntungan dari total aset yang sangat kecil, serta pembayaran beban yang diatas dari total pendapatan penjualan membuat hasil dari BEP tahun 2020 menjadi negatif. Hal ini harus diantisipasi oleh perusahaan agar dari tahun ketahun perusahaan tidak selalu mengalami keuntungan yang kecil. Harus ada yang diperbaiki dari pengelolaan aset supaya dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dilihat dari BEP itu sendiri.

Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio untuk menghitung laba atas penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel IV.10 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2018

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Penjualan (2)	Hasil NPM (3) = (1) : (2)
AISA	-Rp123.513.000.000	Rp1.583.265.000.000	-7,80%
ALTO	-Rp33.021.220.862	Rp290.274.839.317	-11,38%
CAMP	Rp61.947.295.689	Rp961.136.629.003	6,45%
CEKA	Rp92.649.656.775	Rp3.629.327.583.572	2,55%
CLEO	Rp63.261.752.474	Rp831.104.026.853	7,61%
DLTA	Rp338.129.985.000	Rp893.006.350.000	37,86%
GOOD	Rp425.481.597.110	Rp8.048.946.664.266	5,29%
HOKI	Rp90.195.136.265	Rp1.430.785.280.985	6,30%
ICBP	Rp4.658.781.000.000	Rp38.413.407.000.000	12,13%
INDF	Rp4.961.851.000.000	Rp73.394.728.000.000	6,76%
MLBI	Rp1.224.807.000.000	Rp3.649.615.000.000	33,56%
MYOR	Rp1.760.434.280.304	Rp24.060.802.395.725	7,32%
PANI	Rp1.175.166.829	Rp294.974.459.837	0,40%
PCAR	-Rp8.385.167.515	Rp176.509.268.479	-4,75%
PSDN	-Rp46.599.426.588	Rp1.334.070.483.011	-3,49%
ROTI	Rp127.171.436.363	Rp2.766.545.866.684	4,60%
SKBM	Rp15.954.632.472	Rp1.953.910.957.160	0,82%
SKLT	Rp31.954.131.252	Rp1.045.029.834.378	3,06%
STTP	Rp255.088.886.019	Rp2.826.957.323.397	9,02%
ULTJ	Rp701.607.000.000	Rp5.472.882.000.000	12,82%
Rata-rata Industri			6,46%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.10 dapat dilihat bahwa rata-rata NPM pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2018 yaitu sebesar 6,48%. Dari perhitungan diatas kinerja keuangan tertinggi dilihat dari sisi NPM diperoleh oleh DLTA dengan perolehan sebesar 37,86%. Sementara yang terendah yaitu ALTO dengan perolehan -11,38%.

Pada tahun 2018 hasil NPM tertinggi dimiliki oleh DLTA. Keuntungan setelah laba bersih yang diperoleh DLTA sangat baik karena dari hasil tersebut dapat menarik para pemegang saham untuk berinvestasi ke perusahaan DLTA. Seimbangnnya antara total pendapatan penjualan yang diperoleh sebanding dengan laba bersih yang dihasilkan karena pembayaran beban pokok pada tahun 2018 sehingga DLTA dapat memperoleh laba bersih sebesar 37,86% dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menciptakan Rp 0,37 laba bersih.

Berbeda dengan ALTO yang pada tahun 2018 NPM yang dihasilkan mengalami kerugian karena harus menanggung beban yang tinggi dan tidak sebanding dengan hasil dari total pendapatan. Tidak seimbangnnya perbandingan antara total penjualan yang didapat dengan laba bersih membuat hasil akhir laba bersih menjadi negatif. Tentu harus dilakukan pembayaran beban pada tahun berikutnya agar tahun selanjutnya laba bersih yang dihasilkan mendapatkan keuntungan sehingga dapat dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan.

Tabel IV.11 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2019

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Penjualan (2)	Hasil NPM (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.134.776.000.000	Rp1.510.427.000.000	75,13%
ALTO	-Rp7.383.289.239	Rp343.971.642.312	-2,15%
CAMP	Rp76.758.829.457	Rp1.028.952.947.818	7,46%
CEKA	Rp215.459.200.242	Rp3.120.937.098.980	6,90%
CLEO	Rp130.756.461.708	Rp1.084.912.780.290	12,05%

DLTA	Rp317.815.177.000	Rp827.136.727.000	38,42%
GOOD	Rp435.766.359.480	Rp8.438.631.355.699	5,16%
HOKI	Rp103.723.133.972	Rp1.653.031.823.505	6,27%
ICBP	Rp5.360.029.000.000	Rp42.296.703.000.000	12,67%
INDF	Rp5.902.729.000.000	Rp76.592.955.000.000	7,71%
MLBI	Rp285.617.000.000	Rp1.985.009.000.000	14,39%
MYOR	Rp2.051.404.206.764	Rp25.026.739.472.547	8,20%
PANI	-Rp1.236.402.757	Rp230.646.056.647	-0,54%
PCAR	-Rp10.257.599.104	Rp62.720.091.934	-16,35%
PSDN	-Rp25.762.573.884	Rp1.224.283.552.949	-2,10%
ROTI	Rp236.518.557.420	Rp3.337.022.314.624	7,09%
SKBM	Rp957.169.058	Rp2.104.704.872.583	0,05%
SKLT	Rp44.943.627.900	Rp1.281.116.255.236	3,51%
STTP	Rp482.590.522.840	Rp3.512.509.168.853	13,74%
ULTJ	Rp1.035.865.000.000	Rp6.223.057.000.000	16,65%
Rata-rata Industri			10,71%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.11 dapat dilihat bahwa rata-rata NPM pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 10,71%. Dari perhitungan diatas kinerja keuangan tertinggi dilihat dari hasil NPM dimiliki oleh AISA dengan perolehan sebesar 75,13%. Sementara yang terendah yaitu PCAR dengan perolehan -16,35% saja.

Pada tahun 2019 AISA mengalami peningkatan laba sehingga berada diposisi tertinggi. Keuntungan setelah laba bersih yang diperoleh AISA sangat baik karena dari hasil tersebut dapat menarik para pemegang saham untuk berinvestasi ke perusahaan AISA. Seimbangnya antara total pendapatan penjualan yang diperoleh sebanding dengan laba bersih yang dihasilkan karena pembayaran beban pokok pada tahun 2019 sehingga AISA dapat memperoleh laba bersih sebesar 75,13% dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan bersih mampu menciptakan Rp 0,75 laba bersih.

Berbeda dengan PCAR yang pada tahun 2019 terjadi penurunan laba sehingga berada diposisi paling rendah dengan perolehan hanya -16,35%. Hasil tersebut merupakan hasil negatif bagi para pemegang saham dikarenakan perusahaan PCAR pada tahun 2019 mengalami kerugian. Pendapatan dari penjualan tidak sebanding dengan total beban dan bunga yang harus dibayarkan. Tentunya harus dibayarkan pada tahun berikutnya agar tidak terjadi penumpukan beban pada tahun berjalan berikutnya.

Tabel IV.12 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2020

Kode Saham	Laba Setelah Pajak (1)	Penjualan (2)	Hasil NPM (3) = (1) : (2)
AISA	Rp1.204.972.000.000	Rp1.283.331.000.000	93,89%
ALTO	-Rp10.506.939.189	Rp321.502.485.934	-3,27%
CAMP	Rp44.045.828.313	Rp956.634.474.111	4,60%
CEKA	Rp181.812.593.992	Rp3.634.297.273.749	5,00%
CLEO	Rp132.772.234.495	Rp972.634.784.176	13,65%
DLTA	Rp123.465.762.000	Rp546.336.411.000	22,60%
GOOD	Rp245.103.761.907	Rp7.711.334.590.144	3,18%
HOKI	Rp38.038.419.405	Rp1.173.189.488.886	3,24%
ICBP	Rp7.418.574.000.000	Rp46.641.048.000.000	15,91%
INDF	Rp8.752.066.000.000	Rp81.731.469.000.000	10,71%
MLBI	Rp1.206.059.000.000	Rp3.711.405.000.000	32,50%
MYOR	Rp2.098.168.514.645	Rp24.476.953.742.651	8,57%

PANI	Rp224.178.056	Rp180.460.605.151	0,12%
PCAR	-Rp15.957.991.606	Rp46.602.172.890	-34,24%
PSDN	-Rp52.304.824.027	Rp895.456.045.999	-5,84%
ROTI	Rp168.610.282.478	Rp3.212.034.546.032	5,25%
SKBM	Rp5.415.741.808	Rp3.165.530.224.724	0,17%
SKLT	Rp42.520.246.722	Rp1.253.700.810.596	3,39%
STTP	Rp628.628.879.549	Rp3.846.300.254.825	16,34%
ULTJ	Rp1.109.666.000.000	Rp5.967.362.000.000	18,60%
Rata-rata Industri			10,72%

Sumber: Data diolah excel (2021)

Berdasarkan Tabel IV.12 dapat dilihat bahwa rata-rata NPM pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 10,72%. Dari perhitungan diatas kinerja keuangan tertinggi dilihat dari hasil NPM diperoleh oleh AISA dengan perolehan sebesar 93,89%. Sementara yang terendah yaitu PCAR dengan perolehan -34,24%.

Pada dua tahun terakhir AISA berada diposisi tertinggi. Kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan membuat perusahaan AISA selalu mendapatkan hasil yang memuaskan dari total pendapatan penjualan yang didapat sehingga hasil laba bersih menjadi positif. Para pemegang saham dapat menikmati hasil dari laba bersih perusahaan dikarenakan hasil akhirnya baik.

Berbeda dengan PCAR yang pada dua tahun terakhir berada diposisi terendah. Perbandingan dua tahun sebelumnya PCAR dalam menghasilkan keuntungan dari tahun ke tahun semakin menurun. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan pembayaran beban sehingga pada tahun 2020 ini laba bersih yang dihasilkan bernilai negatif.

PENUTUP

Simpulan

- a. Kinerja keuangan paling baik dilihat dari indikator return on asset diperoleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), karena secara keseluruhan hasil perhitungan dari tahun 2018-2020 AISA memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 60,72%.
- b. Kinerja keuangan paling baik dilihat dari indikator return on equity diperoleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), karena secara keseluruhan hasil perhitungan dari tahun 2018-2020 AISA memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 145,48%.
- c. Kinerja keuangan paling baik dilihat dari indikator basic earning power diperoleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), karena secara keseluruhan hasil perhitungan dari tahun 2018-2020 AISA memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 73,01%.
- d. Kinerja keuangan paling baik dilihat dari indikator net profit margin diperoleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), karena secara keseluruhan hasil perhitungan dari tahun 2018-2020 AISA memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 93,89%.

Saran

1. Untuk perusahaan yang sudah memiliki kinerja keuangan yang baik agar selalu ditingkatkan setiap tahunnya jangan sampai mengalami penurunan. Salah

2. Untuk perusahaan yang masih memiliki kinerja keuangan yang rendah sebaiknya dalam mengelola biaya agar lebih cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang lebih baik.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan menambah analisis rasio selain rasio profitabilitas seperti rasio likuiditas maupun rasio solvabilitas dan menambah periode yang akan diteliti sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dari beberapa rasio yang digunakan manakah yang menunjukkan kinerja keuangan yang terbaik.
4. Untuk investor yang berinvestasi di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sebelum melakukan investasi lebih baik untuk terlebih dahulu mengetahui informasi mengenai kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan khususnya dari segi profitabilitasnya. Karena dengan mengetahui informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan sahamnya. Karena informasi yang berkaitan mengenai kinerja keuangan khususnya informasi profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena hal itu berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh

perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Rusdi. 2021. Perbandingan Kinerja Keuangan Antar Sub Sektor Makanan Dan Minuman Menggunakan Rasio Profitabilitas. *Jurnal stienobel Indonesia* 2 (1):13-22.
- Aria, Pingit dan Yuliawati. 2020. Industri Makanan dan Minuman Akan Kembali Normal pada 2022. <https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5fc259bb47b62/industri-makanan-dan-minuman-akan-kembali-normal-pada-2022> .diakses pada 20 Oktober pukul 20:40.
- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi. Cv Andi Offset. Yogyakarta.
- _____. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis. Cv Andi Offset. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta. Bandung.
- Hamidah. 2019. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hamzah, Ivanka Robby. 2015. Evaluasi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Dengan Pendekatan Profitabilitas Periode 2011-2014. https://www.slideshare.net/Uofa_Unsada/evaluasi-kinerja-keuangan-pada-perusahaan-sektor-industri-konsumsi-dengan-pendekatan-profitabilitas. diakses pada 05 Desember 2021 pukul 21:10 WIB
- Hendryadi dan Suryani. 2015. Metode Riset Kuantitatif. Edisi Kedua. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Hery. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2016. Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition). PT.Grasindo. Jakarta.
- _____. 2016. Mengenal Dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- Hutami, Setya Annisa dan Bangsa, Puspa Ryan. 2019. Kemenperin Klaim Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terus meningkat. <https://www.gatra.com/detail/news/456063/ekonomi/kemenperin-klaim-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-terus-meningkat>. diakses pada 20 Oktober pukul 20:35WIB
- Kasmir. 2016. Analisis laporan keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kesembilan. Rajawalipers. Jakarta
- Muslikhah, Siti. 2020. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Kalbe Farma Tbk. Periode 2015-2018. Laporan Tugas Akhir. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa. Kebumen
- Purwaji, Agus. Wibowo, H, dan Murtanto. 2016. Pengantar Akuntansi. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Rudianto. 2021. Analisis Laporan Keuangan. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Saputra, Yoga. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2015-2017. Laporan Tugas Akhir. Program D3 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa. Kebumen.
- Setiawan, Kodrat dan Paramaestri, Chitra. 2018. Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 8,67 Persen Triwulan II 2018. <https://bisnis.tempo.co/read/1127039/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-867-persen-triwulan-ii-2018>. diakses pada 20 Oktober pukul 20:30 WIB.
- Simanjuntak, Naomi Maria. 2019. Analisis Profitabilitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/2455>. diakses pada 01 Oktober 2021 pukul 20:15 WIB.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Manajemen. Cetakan ke-6. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukamulja,Sukmawati. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wahyuni, Ika. 2018. Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Biringkassi Raya Semen Tonasa Group Jl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'ne Pangkep. Skripsi. Sarjana Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar.
- www.IDX.co.id
- Zamzami, Faiz dan Duta, Nusa Nabella. 2016. Akuntansi Pengantar 1. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.